

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat kesejahteraan suatu bangsa saat ini bukan lagi ditentukan oleh sumber daya alam yang berlimpah yang dimilikinya. Kontribusi natural *capital* hanya menyumbangkan sekitar 11% pada nilai kesejahteraan suatu negara. Saat ini, kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh *Human capital* (sumber daya manusia) yang ada pada negara tersebut. *Human capital* (sumber daya manusia) tersebut menyumbangkan sekitar 80% terhadap nilai kesejahteraan suatu negara. Indonesia memiliki sumber daya manusia (jumlah penduduk) yang paling besar dibandingkan negara ASEAN. Namun sayangnya jumlah penduduk yang banyak tidak menentukan kualitas sumber daya manusianya. Menurut data yang diambil dari World Bank bahwa “nilai kesejahteraan sumber daya manusia di Indonesia ada pada posisi 0,5 dari nilai 1,0”. Sehingga nilai 0,5 merupakan nilai yang rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia dan negara ASEAN lainnya.

Data yang diambil dari World Bank “Indonesia memiliki poin sebesar 0,54 poin pada 2020 dan berada di bawah nilai yang dimiliki oleh Singapura. Selain itu Vietnam memiliki nilai 0,69 poin, Malaysia memiliki poin 0,61 poin, Brunei Darussalam memiliki nilai 0,63 poin, sedangkan Thailand memiliki nilai 0,61 poin.” Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan Indonesia masih rendah, yang berdampak pada ketimpangan yang terjadi di Indonesia salah satunya pada bidang pendidikan.

Pendidikan diharapkan menjadi pondasi dalam membangun dan mencerdaskan suatu bangsa, *output* dan *outcome* pendidikan yang berkualitas dapat dihasilkan dari sebuah proses pendidikan yang berkualitas pula.

Bagaimana sebuah lembaga pendidikan benar-benar mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia, sehingga dapat menghantarkan generasi bangsa menuju keseimbangan pribadi antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional yang sejalan dengan tuntunan agama.

Keseimbangan pribadi dan kecerdasan intelektual yang baik harus dibangun melalui proses pendidikan yang baik. Sebuah bangsa yang maju dapat dilihat pada tolak ukur kualitas pendidikan yang ditawarkan serta dijalankan. Pendidikan karakter menjadi salah satu pondasi yang penting untuk membangun keseimbangan pribadi dan kecerdasan intelektual di abad ke-21. Pendidikan saat ini seringkali masih memiliki orientasi pada kemampuan menciptakan generasi bangsa yang cerdas secara intelektual sehingga terjadinya degradasi nilai-nilai dan moral di masyarakat.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan krusial saat ini, yang memiliki tujuan untuk dapat menciptakan individu yang berakhlak, bertanggung jawab, disiplin dan memiliki integritas tinggi. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan mampu memperkuat diri dan potensi yang dimiliki oleh generasi bangsa. Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang erat kaitannya dengan sistem pendidikan karakter baik tentunya berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist.

Pendidikan karakter di pondok pesantren sejatinya memiliki kesamaan dalam membentuk moral, etika, dan nilai-nilai sosial namun dalam pendekatan dan konteksnya memiliki sedikit perbedaan dengan pendidikan karakter pada umumnya, melihat bahwa pondok pesantren mengembangkan karakter-karakter yang erat dengan ketaatan dalam beribadah, hidup secara mandiri, memiliki kedisiplinan, kesederhanaan, rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Pondok pesantren mempunyai peranan besar dalam dunia Pendidikan, terutama dalam mengatasi kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Hal tersebut karena pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia telah berbenah diri untuk dapat melaksanakan amanat Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Indonesia.

Bahwa sistem pendidikan pesantren di samping sejalan dengan sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk dapat merespon perkembangan zaman, pondok pesantren memiliki kekhasan sebagai Lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual-keagamaan sebagai modal awal pembentukan akhlak dan moral generasi bangsa. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist bahwa maka pondok pesantren memandang proses pendidikan harus berjalan dengan mengedepankan kesamaan dan kedudukan bagi siapa pun yang ingin belajar dan mengenyam pendidikan.

Kesamaan atau kesetaraan ini diharapkan mampu membangun partisipasi yang baik dari berbagai elemen baik pendidik, tenaga kependidikan, santri maupun mahasantri. Dalam membangun kesamaan dan kesetaraan ini, secara tidak sadar bahwa pondok pesantren telah menerapkan dan menjalankan pendidikan karakter egaliter. Yang memandang dan memiliki konsep bahwa kesetaraan, keadilan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam konteks pembelajaran menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Memberikan setiap individu untuk dapat berkembang tanpa adanya diskriminasi yang dipandang melalui status sosial, ekonomi, gender maupun latar belakang. Hal ini tentunya sejalan dengan surat dalam Al-Quran yaitu surat An-Nahl ayat 97 :

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Maka dalam sistem pendidikan yang ideal bahwa pendidikan tidak dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya berdasarkan jenis kelamin, ekonomi, status dan lain sebagainya. Pendidikan harus mengedepankan prinsip-prinsip persamaan hak baik kesetaraan, keadilan, inklusivitas dan partisipasi. Dalam konteks pendidikan egaliter bahwa pendidikan juga tidak boleh melupakan konsep inklusif yang memandang bahwa memberikan dan membuka ruang bagi semua individu, tanpa adanya diskriminasi sehingga setiap orang memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang dan berpartisipasi, terlepas dari perbedaan latar belakang seperti gender, agama, status sosial, suku maupun kondisi fisik.

Hal demikian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi Susilowati, Sutaryat Trisnamasyah dan Cahya Syaodih tahun 2022 dengan judul penelitian “Manajemen Pendidikan Inklusif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” Yang menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Inklusif ini mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberian kesempatan kepada semua pihak untuk mengembangkan pendidikan, proses pendidikan dapat menyesuaikan capaian pembelajaran yang hendak dicapai sehingga tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai. Melihat hal demikian bahwa konsep manajemen pendidikan egaliter dan inklusif menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Manajemen pendidikan egaliter akan berfokus kepada prinsip kesetaraan dalam pengelolaan pendidikan dimana setiap individu memperoleh hak dan kesempatan yang sama sedangkan manajemen pendidikan inklusif ini menekankan kepada keberagaman serta keterbukaan dalam sistem pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif ini yaitu Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina dengan program unggulan yaitu Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI)). Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina ini dirancang untuk mencetak ulama perempuan yang tidak hanya memiliki kompetensi keislaman yang kuat, akan tetapi memiliki kesadaran kritis terhadap berbagai isu-isu sosial, gender serta keadilan. Pendidikan

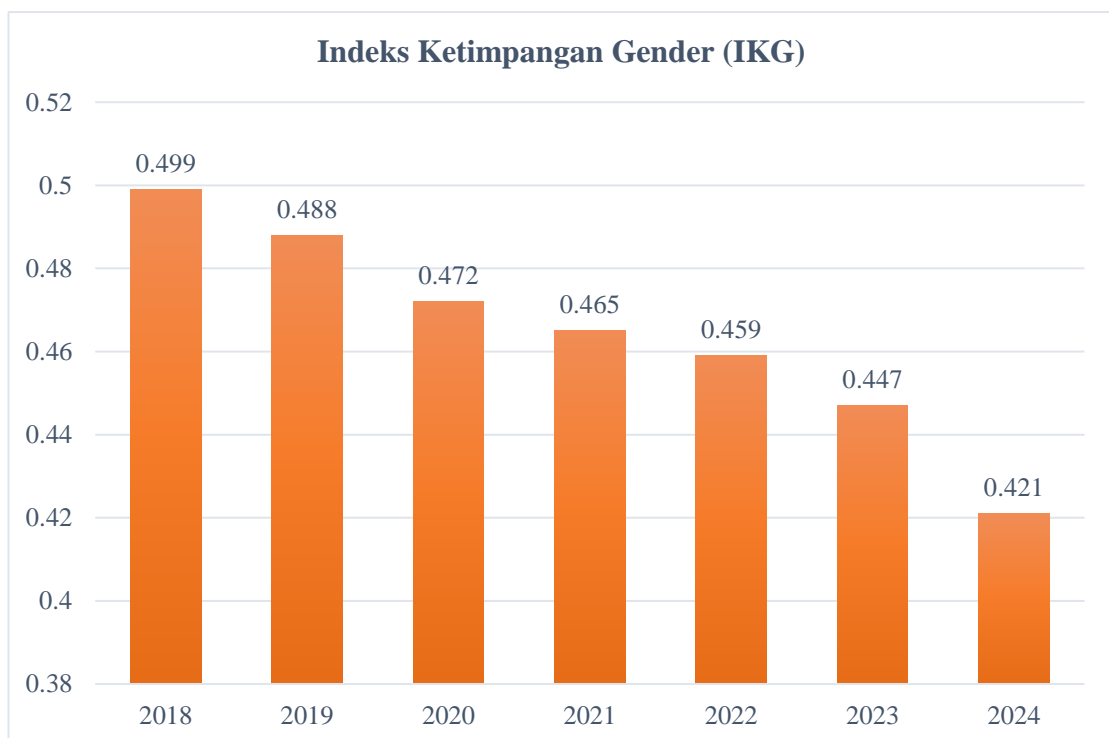
karakter egaliter yang diprogram Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) ini menekankan kepada kesetaraan dalam berbagai akses terhadap ilmu pengetahuan serta peran kepemimpinan baik bagi perempuan maupun kelompok marjinal lainnya, sedangkan pendekatan inklusif ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik terlepas dari apapun latar belakang sosial, ekonomi maupun gender memperoleh kesempatan yang sama dalam banyak hal.

Namun dalam penerapannya terdapat berbagai tantangan seperti resistensi terhadap konsep kesetaraan dimana beberapa pihak menganggap pendekatan inklusif sebagai bentuk penyimpangan dari tradisi Islam yang lebih rigid, hal ini seringkali menimbulkan tantangan dalam mensosialisasikan program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) yang lebih luas. Kesenjangan terhadap pemahaman dan kemampuan dalam memahami konsep egalitarianisme dan inklusivitas yang mampu mempengaruhi pandangan terhadap lingkungan di sekitar disamping itu kurangnya keterlibatan masyarakat dan orang tua bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung dilingkungan akademik namun juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial, kurangnya pemahaman masyarakat dan orang tua terhadap konsep inklusivitas seringkali menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI).

Di sisi lain bahwa belum adanya standarisasi dalam kurikulum karakter yang mengusung nilai-nilai egaliter dan inklusif baik dalam aspek pengajaran, evaluasi serta strategi internalisasi nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina khususnya pada program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI), hal demikian dilihat pada analisis kurikulum yang digunakan oleh program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina, belum adanya kebijakan yang spesifik untuk pendidikan karakter egaliter dan inklusif di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina meskipun program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina telah menerapkan prinsip-prinsip egaliter dan inklusif namun tantangan-

tantangan demikian harus diatasi guna meningkatkan mutu pendidikan yang baik.

Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tahun 2024 yang resmi dikeluarkan dalam Berita Resmi Statistik No.45/05/Th.XXVIII, 5 Mei 2025 menunjukkan angka IKG yang mulai menurun dari tahun ke tahun hal ini dapat dilihat pada diagram IKG berikut : (Badan Pusat Statistik, 2025)



Gambar 1.1 Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia

Berdasarkan grafik Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tahun 2018–2024, terlihat adanya tren penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, nilai IKG tercatat sebesar 0,499, kemudian sedikit menurun pada 2019 menjadi sekitar 0,490. Penurunan berlanjut pada 2020 dengan angka 0,472, turun sebesar 0,018 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, IKG kembali menurun menjadi 0,465, lalu pada 2022 menjadi 0,459. Tahun 2023 menunjukkan angka 0,447, dan pada 2024 turun cukup signifikan menjadi 0,421.

Secara keseluruhan, dalam periode 2018 hingga 2024 terjadi penurunan sebesar 0,078 poin (dari 0,499 menjadi 0,421). Jika dihitung secara persentase, penurunan ini setara dengan sekitar 15,63% dari nilai tahun 2018. Rata-rata penurunan per tahun selama enam tahun tersebut adalah sekitar 0,013 poin. Penurunan paling besar terjadi pada periode 2023 ke 2024, yaitu sebesar 0,026 poin, yang menunjukkan adanya percepatan perbaikan pada tahun terakhir.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan gender mengalami perbaikan secara bertahap dan konsisten selama tujuh tahun terakhir, dengan tren penurunan yang semakin kuat pada periode akhir pengamatan.

Data ini menunjukkan adanya perbaikan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Indonesia mengalami penurunan yang cukup baik. Indeks ini digunakan untuk mengukur bagaimana ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pemberdayaan dan partisipasi dalam pasar tenaga kerja. Berdasarkan data grafik batang tersebut semakin kecil nilai IKG berarti semakin rendah ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat mencerminkan meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan kesehatan, meningkatkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan politik serta menurunkannya hambatan struktural maupun budaya yang membatasi peran perempuan.

Meskipun data Indeks Ketimpangan Gender (IKG) menunjukkan adanya penurunan ketimpangan dari tahun ke tahun, namun realita di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan kekerasan berbasis gender masih menjadi isu serius di Indonesia. Hal ini dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tanggal 1 Januari 2025 yang mencatat bahwa jumlah korban kekerasan perempuan 11.479 kasus dan korban kekerasan laki-laki sebanyak 2.758 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi korban terbesar kekerasan dengan jumlah korban yang hampir empat kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa meskipun upaya

peningkatan kesetaraan gender terus dilakukan, kerentanan perempuan terhadap kekerasan dalam ranah domestik maupun publik, masih sangat tinggi. Kekerasan ini mungkin terjadi dalam rumah tangga, kekerasan seksual, kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis.

Tingginya angka kekerasan terhadap perempuan ini mencerminkan pula bahwa norma-norma patriarkal dan budaya diskriminatif masih cukup kuat di masyarakat, hal ini menjadi tantangan besar bagi implementasi nilai egaliter dan inklusif dalam kehidupan sosial. perlunya pengetahuan terhadap sistem perlindungan hukum, peningkatan kesadaran masyarakat dan edukasi karakter berbasis kesetaraan gender sejak usia dini dan menekankan angka kekerasan terhadap perempuan.

Di sisi lain bahwa data yang dirilis oleh (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), 2025) menunjukkan tingkat kekerasan yang terjadi berdasarkan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 3.076, sekolah menengah pertama (SMP) 3.236, sekolah menengah atas (SMA) 4.027 dan Perguruan Tinggi sebanyak 1.249. meskipun pada tingkat perguruan Tinggi jumlah kasus masih rendah sebesar 1.249. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi masih menjadi persoalan serius dan sistematis, pendidikan belum sepenuhnya membina karakter masyarakat dan membangun budaya saling menghargai, anti kekerasan dan kesetaraan.

Melihat hal demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait bagaimana manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya di Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (SUPI) Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina. Dan peneliti mengambil judul penelitian “**Manajemen Pendidikan Karakter Egaliter Dan Inklusif Pada Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina. Kta Cirebon**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Belum adanya standarisasi dalam kurikulum karakter yang mengungkap nilai-nilai egaliter dan inklusif baik dalam aspek pengajaran, evaluasi serta strategi internalisasi nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina khususnya pada program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI).
2. Belum adanya kebijakan yang spesifik untuk pendidikan karakter egaliter dan inklusif di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina.
3. Resistensi terhadap konsep kesetaraan dimana beberapa pihak menganggap pendekatan inklusif sebagai bentuk penyimpangan dari tradisi Islam yang lebih rigid.
4. Kesenjangan terhadap pemahaman dan kemampuan dalam memahami konsep egalitarianisme dan inklusivitas.
5. Kurangnya pemahaman masyarakat dan orang tua terhadap konsep inklusivitas.
6. Tingginya angka kekerasan pada perempuan.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka pentingnya melakukan pembatasan permasalahan guna memfokuskan permasalahan penelitian sehingga mampu menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Adapun fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina.
2. Penelitian ini difokuskan kepada penerapan manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif khususnya dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, hubungan serta interaksi antara pendidik

dengan mahasantri, mahasantri dengan mahasantri, mahasantri dengan kelompok lain.

3. Penelitian ini difokuskan kepada penerapan manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif khususnya faktor pendukung dan penghambat di Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina.
4. Penelitian ini difokuskan kepada penerapan manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif dampak manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif di Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif dalam Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan karakter egaliter dan inklusif dalam Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina ?
3. Bagaimana dampak manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif dalam Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina ?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif dalam Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter egaliter dan inklusif dalam Program Sarjana Ulama

Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina.

3. Untuk mengetahui dampak manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif dalam Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai egaliter dan inklusif serta menambah wawasan akademik dalam kajian manajemen pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI)

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi bagi pengelola Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia(SUPI) di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan referensi bagi institusi pendidikan lainnya untuk dapat menerapkan pendekatan serupa dalam pengembangan karakter mahasiswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teori Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Pendidikan yang sukses tidak luput dari manajemen pendidikan yang baik, manajemen pendidikan merupakan sebuah struktur organisasi yang dapat mengatur dan mengendalikan pendidikan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management*, yang diambil dari kata kerja *to manage* yang jika diartikan sebagai sebuah upaya mengurus atau mengelola. Merujuk pada menurut Wikipedia kata manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno yaitu *menagement* yang diartikan sebagai sebuah seni dalam melaksanakan atau mengatur (Hapsari, 2023). Pengertian manajemen sendiri ialah kemampuan serta keterampilan untuk mendapatkan hasil dalam rangka mencapai tujuan dalam sebuah kegiatan, manajemen juga pada umumnya akan sering kali di kaitkan dengan aktivitas yang sering kali berkenaan dengan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan serta kegiatan-kegiatan dalam mengambil keputusan untuk setiap orang (Wahyudin & Zohriah, 2023).

Pendidikan sejatinya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, pendidikan menjadi tombak bagi maju dan berkembangnya sebuah bangsa. Bangsa yang maju akan dinilai pada aspek kualitas pendidikan yang dimilikinya. Definisi pendidikan dalam artian luas adalah hidup, pendidikan menjadi seluruh pengetahuan untuk belajar yang terjadi sepanjang hidup manusia dalam situasi dan keadaan dimanapun serta mampu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perubahan setiap makhluk individu.

Pendidikan juga akan terjadi sepanjang hayat (*long life education*). Sedangkan pendidikan dalam arti sempit sebagai sebuah sekolah, yang memiliki sistem dan berlaku untuk semua murid disekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya. (Pristiwanti et al., 2022)

Pendidikan memegang peranan yang cukup penting dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Pendidikan juga menjadi sarana bagi pembangunan bangsa dan negara serta pendidikan menjadi dasar dalam membentuk kualitas sumber manusia yang mempunyai daya saing dan kemampuan untuk dapat menyerap teknologi guna meningkatkan produktivitas. Kondisi demikianlah pendidikan akan mencerminkan kualitas kehidupan masyarakat dalam sebuah bangsa. (Assa et al., 2022)

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif terlibat, mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan baik dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia maupun keterampilan yang diperlukan oleh dirinya maupun masyarakat. Pandangan yang disampaikan oleh Zaharai Idris menuturkan bahwa pendidikan adalah serangkaian sebuah kegiatan komunikasi yang memiliki tujuan agar manusia dewasa ini anak seorang anak tetap dapat bertatap muka dengan menggunakan media dalam memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. (BP et al., 2022)

Henri Fayol dikenal sebagai Bapak Teori Manajemen Modern dengan pendekatannya yang administratif dan sistematis. Sehingga ia merumuskan 14 prinsip manajemen dan membagi fungsi manajemen yang dikenal dengan POAC yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan). Henri Fayol mengartikan manajemen sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, koordinasi dan pengawasan terhadap sumber daya manusia

untuk mencapai secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan menurut Henri Fanyol ialah penerapan fungsi manajemen klasik dan prinsip manajemen yang sistematis untuk mengelola lembaga pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Faiz et al., 2024).

Manajemen pendidikan menurut Dodi bahwa proses dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan melalui sumber daya yang dimiliki, guna mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien (Rama et al., 2022) Pandangan lain terkait manajemen pendidikan disampaikan oleh Arikunto bahwa manajemen pendidikan sebagai sebuah serangkaian dalam kegiatan yang menunjuk kepada sebuah usaha dalam kerjasama dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Arikunto bahwa menurut Sagala manajemen pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pendayagunaan sumber daya yang dimiliki melalui berbagai kegiatan fungsi perencanaan, pengorganisasi, penggerakan dan pengendalian yang lebih efektif serta efisien dalam berbagai aspek untuk menggunakan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dan produktif yang bermutu (Hapsari, 2023).

Diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Suryosubroto bahwa manajemen pendidikan adalah sebagai sebuah proses dalam pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen baik secara langsung maupun tidak langsung untuk dapat menunjang proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang efektif serta efisien. Proses yang dilakukan ini seperti pengadaan, pendayagunaan yang akan meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan serta penghapusan (Saril, 2018).

Sehingga dapat diketahui bahwa manajemen pendidikan ialah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian

sumber daya pendidikan (manusia, dana, sarana-prasarana, dan informasi) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan memiliki tujuan yang cukup luas, tujuan pendidikan ini tentunya akan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan nasional ini mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat tumbuh sebagai manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Adapun tujuan manajemen pendidikan itu sendiri ialah memperoleh cara serta teknik yang dapat dilakukan untuk menjalankan setiap perencanaan guna mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Tujuan ini ditambahkan dengan situasi serta kondisi dari sekolah (Hapsari, 2023).

Manajemen memiliki banyak fungsi dalam dunia pendidikan, menurut Poernomo bahwa manajemen pendidikan memiliki fungsi dan tugas yaitu perencanaan, perekrutan, penempatan kerja, kompensasi, pembinaan dan pengembangan dan mengevaluasi (Rama et al., 2022). Menurut Terry bahwa manajemen pendidikan memiliki empat fungsi penting yaitu sebagai berikut :

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan ini menjadi fungsi paling awal dalam mengelola sebuah lembaga, institusi maupun organisasi. Perencanaan sebagai sebuah proses maupun aktivitas yang bertujuan untuk menyiapkan berbagai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan guna mencapai sebuah tujuan. Merujuk kepada pendapat yang disampaikan oleh Handoko bahwa perencanaan sebagai proses dalam pemilihan maupun penetapan terhadap berbagai tujuan organisasi maupun dalam menentukan sebuah taktik, kebijaksanaan, program, proyek, mekanisme,

metode maupun sistem dan anggaran yang dimiliki guna mencapai tujuan yang diharapkan.

b. *Organizing (Pengorganisasian)*

Pengorganisasian ini merupakan sebuah aktivitas dalam mematuhi berbagai hubungan perilaku manusia atau pengorganisasian dapat dinyatakan sebuah upaya dalam melengkapi perencanaan yang telah dirancang dengan menggunakan susunan organisasi.

c. *Actuating (Pelaksanaan)*

Pelaksanaan merupakan serangkaian kegiatan atau proses dalam pengelolaan terhadap perencanaan yang telah ditentukan, dengan menyajikan dan menjalankan berbagai aturan yang telah ditentukan. Menurut George R Terry bahwa perencanaan ini sebagai sebuah fenomena yang bertujuan untuk dapat melakukan pengarahan serta memotivasi setiap karyawan untuk dapat melakukan berbagai aktivitas yang optimal dengan mengandalkan peran, tanggung jawab serta tugas yang dimiliki.

d. *Controlling (Pengawasan)*

Menurut David bahwa pengawasan akan memuat berbagai unsur yang esensial, yang artinya yaitu inspeksi terhadap pengelolaan yang telah dilakukan secara sistematis untuk dapat membuat keputusan mengenai tujuan perencanaan, informasi yang digunakan, umpan balik yang diperoleh, membandingkan berbagai aktivitas dengan standar yang sudah ditetapkan, dan menjamin seluruh bawahan (sumber daya) yang dimiliki menjadi lebih efektif maupun efisien.

3. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam

Perencanaan pendidikan menjadi bagian yang penting, perencanaan ini memberikan kemudahan dalam mengembangkan visi dan misi lembaga pendidikan serta menggapai sasaran dan menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Manajemen pendidikan Islam meliputi aspek pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara menyeluruh, dengan menggunakan pendekatan Islam sebagai pijakan. Adapun ruang lingkup manajemen pendidikan Islam sebagai berikut : (Ulyanti et al., 2023)

a. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Manajemen kurikulum merupakan suatu kumpulan maupun gabungan pengaturan kurikulum yang menyeluruh dan terbuka serta menjadi dasar dalam lembaga pendidikan sebagai upaya untuk dapat menggapai tujuan kurikulum yang telah ditentukan (Tamrozi et al., 2023).

Manajemen kurikulum di perguruan tinggi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum di rancang untuk memenuhi standar nasional pendidikan tinggi (SN-Dikti) dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini mencakup kegiatan pengembangan mata kuliah, penetapan capaian pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran aktif dan inovatif dan evaluasi pembelajaran berbasis asesmen formatif dan sumatif.

b. Manajemen Mahasiswa

Manajemen mahasiswa ini mengelola proses penerimaan, pengembangan, dan pelayanan terhadap mahasiswa secara menyeluruh. Hal ini mencakup aspek akademik maupun non-akademik. Hal ini mencakup seleksi penerimaan mahasiswa baru, pembinaan karakter,

organisasi kemahasiswa dan minat bakat, pelayanan akademik, beasiswa dan konseling serta *tracer study* dan pembinaan alumni.

c. Manajemen Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak luput dari sarana dan prasarana yang mendukung. Manajemen sarana dan prasarana merupakan proses kegiatan yang dapat mengatur serta mempersiapkan segala kebutuhan (material) bagi terlaksananya proses pendidikan di sekolah/ perguruan tinggi. Manajemen sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk menunjang proses belajar dan mengajar serta berjalan dengan lancar efektif dan efisien.

Dalam hal ini juga mencakup bagaimana pemeliharaan dan pembangunan gedung perkuliahan, laboratorium dan perpustakaan, pengadaan terhadap peralatan pembelajaran dan penelitian serta pengembangan sistem informasi akademik dan digitalisasi layanan kampus.

d. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Manajemen sumber daya manusia ini berfokus kepada pengelolaan sumber daya manusia seperti dosen dan tenaga kependidikan dengan baik agar dapat memberikan kontribusi optimal terhadap pencapaian visi serta misi institusi. Manajemen sumber daya manusia ini juga dikenal dengan manajemen personalia yang merupakan proses dalam pengorganisasian sumber daya manusia pada suatu keorganisasian termasuk didalamnya ialah lembaga pendidikan.

Dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) ini mencakup didalamnya ialah perencanaan pada personalia, rekrutmen, seleksi dan orientasi anggota serta pengembangan pada personalia.

e. Manajemen Pembiayaan Pendidikan

Manajemen pembiayaan pendidikan merupakan proses dalam pengaturan sumber daya pada keuangan yang dibutuhkan oleh lingkungan pendidikan baik pada jenjang sekolah maupun perguruan tinggi. penerapan manajemen pembiayaan ini mempunyai dampak yang positif terhadap kinerja keuangan serta organisasi.

Manajemen pembiayaan pendidikan ini akan berkaitan dengan perencanaan pada anggaran (*budgeting*), pelaksanaan pada anggaran dan pertanggung jawaban pada anggaran.

f. Manajemen Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Manajemen ini menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana kegiatan harus dikelola secara sistematis dan strategi guna mendukung pengembangan keilmuan dan kontribusi sosial yang didalamnya mencakup perencanaan dan pendanaan penelitian, publikasi ilmiah dan paten, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil riset serta kolaborasi riset dengan industri atau pemerintah.

g. Manajemen Tata Usaha Pendidikan

Manajemen tata usaha ini merupakan bagian yang memiliki kewajiban dalam mengatur manajemen dan administrasi dari sebuah organisasi. Hal ini akan berkaitan erat dengan merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan, mengawasi serta

menilai terhadap aktivitas manajemen dan administrasi suatu organisasi. Bagian dari manajemen tata usaha ini ialah penghimpunan, pencatatan, pengelolaan, pengendalian, pengiriman, penyimpanan (Tamrozi et al., 2023).

h. Manajemen Hubungan Eksternal dan Kerjasama

Manajemen ini berfungsi guna membangun kemitraan strategi dengan dunia usaha, lembaga pemerintah serta perguruan tinggi lain dalam maupun luar negeri. Hal ini mencakup perjanjian kerjasama (MoU/MoA), program pertukaran dosen dan mahasiswa, magang industri dan program merdeka belajar kampus merdeka serta *branding* dan promosi institusi.

4. Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam

Pada hakikatnya bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki pembahasan yang cukup kompleks. Karakteristik ini mencerminkan nilai-nilai Islam dan integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama : (Syafar, 2017)

a. Berlandaskan nilai-nilai Tauhid

Manajemen pendidikan Islam berpijak kepada akidah tauhid (keesaan Allah). Semua aktivitas pendidikan dimulai melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi yang diarahkan untuk dapat mencapai ridha Allah dan pembentukan insan kamil. Hal ini berlandaskan kepada Quran Surat Al-Baqarah ayat 2 “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

b. Berorientasi pada tujuan akhirat dan dunia

Pendidikan Islam tidak hanya mengejar kepada keberhasilan duniawi, namun menjadi pembentuk akhlak mulia dan persiapan menuju kehidupan akhirat.

c. Integrasi antara Ilmu dan Agama

Manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengintegrasikan ilmu agama, namun menganggap semua ilmu merupakan bagian yang bersumber dari Allah SWT dan digunakan untuk kemaslahatan umat.

d. Kepemimpinan yang berbasis Keteladanan (Uswah Hasanah)

Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam seperti Kepala Sekolah, Guru dan Manajer diharapkan menjadi teladan dalam bersikap, berperilaku dan memiliki spiritualitas.

e. Pengambilan keputusan yang bersifat Musyawarah

Dalam manajemen pendidikan Islam, proses pengambilan keputusan diutamakan melalui musyawarah, hal ini menciptakan rasa tanggung jawab serta partisipasi bersama.

f. Penekanan pada akhlak dan etika kerja Islami

Manajemen pendidikan Islam menekankan kepada pentingnya integrasi, kejujuran, amanah, disiplin dan kerja keras sebagai bagian dari ibadah.

g. Berorientasi pada keseimbangan

Manajemen pendidikan Islam mengelola lembaga dengan pendekatan yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional dan sosial.

h. Pengelolaan berbasis amanah

Semua aktivitas manajerial dilaksanakan dengan prinsip amanah (bertanggung jawab) karena semua tugas ialah bentuk kepercayaan dari Allah dan masyarakat.

i. Evaluasi yang komprehensif dan spiritual

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berdasarkan kepada pencapaian kognitif tetapi mencakup aspek afektif dan spiritual.

j. Mendorong ukhuwah dan kepedulian sosial

Manajemen pendidikan Islam mendorong terciptanya suasana ukhuwah islamiyah, soladaritas, dan tolong menolong di antara civitas akademik.

5. Tantangan Manajemen Pendidikan Islam di Era Modern

Manajemen pendidikan Islam memiliki banyak ragam tantangan yang dihadapi. Tantangan ini berupa :(Putra & Asmendri, 2022)

a. Globalisasi dan Westernisasi Nilai

Globalisasi membawa arus budaya barat yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai Islami, seperti individualisme, liberalisme serta sekularisme. Hal demikian memberikan tantangan manajemen pendidikan Islam untuk tetap menjaga identitas keislaman serta tetap relevan secara global.

b. Kesenjangan Teknologi dan Sumber Daya

Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu cepat.

c. Kualitas Sumber Daya Manusia yang masih terbatas

Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih memiliki kekurangan tenaga pengajar yang kompeten baik dalam segi ilmu agama maupun profesionalisme manajerial. Kualifikasi guru dan tenaga kependidikan masih menjadi perhatian.

d. Persepsi Masyarakat terhadap pendidikan Islam

Sebagian masyarakat masih memandang pendidikan Islam kurang mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan nasional yang terus berubah. Hal ini menuntut kemampuan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

e. Perubahan kurikulum nasional

Pendidikan Islam sering kali harus menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan nasional yang terus berubah. Hal ini menuntut kemampuan dalam beradaptasi manajemen yang kuat tanpa kehilangan ruh Islam.

f. Kompleksitas kebutuhan peserta didik

Anak didik saat ini tumbuh dalam era digital dan informasi yang serba begitu cepat, manajemen pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjawab kebutuhan pembelajaran yang menarik, kontekstual dan relevan.

B. Konsep Teori Manajemen Pendidikan Karakter Egaliter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, bahwa pendidikan karakter ini telah lama dan menjadi bagian yang penting dalam dunia pendidikan. Kemajuan zaman yang ditunjukkan dengan masuknya berbagai informasi dan budaya di masyarakat menunjukkan bahwa ruang antar masyarakat di dunia semakin tidak ada batasnya sehingga informasi yang masuk seringkali mempengaruhi sifat dan karakter masyarakat. Maka pendidikan dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk dan membentengi sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki karakter kuat.

Karakter adalah kepribadian di tinjau dari titik tolak sebuah etis maupun moral, karakter ini juga memiliki kesamaan dengan kata moral. Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju sebuah sistem, yang melandasi sebuah pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. (Samrin, 2016).

Teori psikologi perkembangan moral menurut Jean Piaget (1896-1980) memandang perkembangan moral sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kognitif. Dimana pendidikan karakter harus memfasilitasi pengambilan keputusan mandiri, bukan sekedar ketaatan pasif serta kegiatan belajar harus menstimulasi pemahaman mengenai keadilan dan kerja sama (Ibda, 2015).

Pandangan lain mengenai karakter ini disampaikan oleh Jack Corlye dan Thomas Philip bahwa karakter didefinisikan sebagai sebuah sikap atau kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral seseorang. (Triana, 2021)

Pendidikan karakter apabila dilihat pada konteks saat ini akan memiliki banyak makna dan tujuan serta memiliki peranan yang cukup penting dalam mengatasi berbagai krisis moral di masyarakat. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter pada seorang peserta didik, yang mengandung berbagai komponen seperti pengetahuan, kesadaran individu, tekad maupun kemauan atau tindakan untuk dapat melaksanakan berbagai nilai-nilai yang berlaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil. (Rpfi'e, 2017)

Menurut Ratna Megawangi bahwa pendidikan karakter adalah sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anaka agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia dapat berkontribusi secara positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Marvin di kutip Triana bahwa upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk dapat mengembangkan karakter yang baik dan berlandaskan kepada kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi seorang individu maupun bagi masyarakat. (Triana, 2021)

Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang memiliki kebebasan untuk dapat menentukan pilihannya tanpa adanya paksaan, serta adanya rasa penuh tanggungjawab, menjadi manusia yang merdeka, dinamis, inovatif, kreatif serta dapat bertanggungjawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri maupun orang lain. (Noormawanti, 2017)

Maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter ialah proses sistematis untuk membantu individu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, peduli, dan mampu hidup sebagai warga negara yang baik dalam masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang cukup luas, bahwa tujuan pendidikan karakter ini membentuk bangsa yang tanggung, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, memiliki rasa toleransi, mampu bekerjasama atau bergotong royong, memiliki jiwa patriotik, mampu berkembang secara

dinamis dan berorientasi kepada ilmu pengetahuan serta teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berlandaskan kepada Pancasila. (Fahham, 2013)

Pendidikan karakter memiliki tujuan lain menurut Kesuma di antaranya yaitu mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap serta diakui penting bagi kehidupan masyarakat maupun kepribadian peserta didik dan mahasiswa yang khas, mengoreksi berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang telah dikembangkan oleh sekolah maupun masyarakat, membangun koneksi antara kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmonis serta dapat memainkan peran dalam menjalankan tanggung jawab yang dimiliki. (Rpfie, 2017)

Di era globalisasi yang semua serba terbuka sehingga mudah masuk dan keluarnya berbagai informasi dan budaya secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku, cara berpikir, gaya hidup sampai kepada karakter yang dimiliki oleh seseorang sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu jawaban. Pentingnya pendidikan karakter di masyarakat saat ini dapat dilihat pada tujuan yang hendak dicapai, bahwa tujuannya ialah untuk dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan yang mengarahkan kepada pencapaian dalam membentuk karakter serta akhlak mulia seorang sehingga diharapkan mampu memiliki kemandirian, pengetahuan serta dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang luhur dalam berbagai situasi maupun kondisi di masyarakat (Rasyid et al., 2024).

Kesuksesan sebuah pendidikan tidak akan luput dari tujuan, visi dan misi yang hendak dicapai sehingga tujuan ini

harus sejalan dengan kebutuhan masyarakat (Deski et al., 2024). Tujuan pendidikan karakter lainnya yaitu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki baik pada keterampilan maupun kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengajarkan pengambilan keputusan yang baik maupun buruk, menjaga nilai serta norma-norma yang berlaku, mampu merealisasikan atau menjalankan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Sehingga karakter ini dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang baik yang bertujuan untuk dapat melakukan hal-hal yang baik dan mencintai apa yang baik (Purna et al., 2023).

3. Pengertian Egaliter

Egalitarian ini menjadi elemen yang amat penting pada masyarakat madani saat ini, egalitarian menunjukkan perilaku atau keyakinan mengenai persamaan dan derajat manusia. Egaliter berasal dari bahasa Prancis yaitu “egal” yang artinya “sama” adanya kecenderungan cara berpikir bahwa adanya kesetaraan secara umum, misalnya seseorang harus diperlakukan yang sama baik dimata agama, sosial maupun budaya. Doktrin mengenai egalitas ini mempertahankan bahwa manusia sebagai makhluk yang sama dalam situasi moral maupun nilai yang fundamental. (Subhari & Nuha, 2022)

Teori Keadilan Sosial dengan tokoh utama John Rawls atau nama panjangnya John Borden Rawls memiliki inti pemikiran bahwa masyarakat yang adil adalah masyarakat yang menjamin kesetaraan kebebasan dasar dan kesempatan yang adil bagi semua. Konsep ini dikenal dengan *veil of ignorance* “kebijakan yang adil adalah yang dibuat seolah-olah pembuatnya tidak tahu posisinya.

Disisi lain bahwa Rawls memusatkan diri pada bentuk-bentuk hubungan sosial yang membutuhkan kerja sama (Fattah, 2013).

Jika dipandang melalui Teori Feminisme dengan tokoh utamanya Simone de Beauvoir dan Bell Hooks dimana teori ini merupakan gerakan sosial-politik yang memperjuangkan kesetaraan gender, khususnya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan selama ini yang mengalami ketimpangan dan diskriminasi dalam masyarakat patriarkal. Inti pemikiran ini menolak dominasi patriarki dan memperjuangkan kesetaraan gender di semua aspek kehidupan. Tujuan feminisme ini ialah keseimbangan atau interaksi gender, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hubungan yang setara dalam masyarakat (Wibowo et al., 2022).

Padangan mengenai egaliter menjadi teori yang dikemukakan oleh John Rawls mengenai “*Justice As Fairness*” yang menekankan kepada keadilan sosial yang mendukung kesetaraan peluang bagi semua individu, serta berpendapat bahwa kesetaraan menjadi perhatian utama (Osindi, 2021) (Osindi, 2021)

Menurut *Stanford Encyclopedia Of Philosophy* bahwa istilah kesetaraan ini memiliki arti “sama” yang menandakan bahwa adanya hubungan antara anggota sebuah kelompok yang berbeda dengan objek ataupun subjek maupun proses atau sebuah keadaan yang bertujuan untuk memiliki kualitas yang sama sehingga setidaknya menjadi satu hal yang sama, kesetaraan ini tidak berarti sama dan identik. Pengertian egaliter yang dimaksud yaitu mengacu kepada Holtug dan Rasmussen yang artinya bahwa nilai yang menyangkut kepada sebuah kedudukan manusia atas dirinya di tengah

manusia yang lainnya. Serta egaliter ini merupakan sebuah nilai yang memiliki sifat universal dan mengandung nilai-nilai intrinsik yang menunjukkan kepada wujud penghargaan terhadap setara, sederajat dan semartabat dengan manusia lainnya (Tinarso et al., 2018).

Egaliter ini juga diartikan sebagai kesetaraan sebagai prinsip dasar distribusi yaitu kebebasan dasar dan prinsip perbedaan (Ekmekçi & Arda, 2020). Yang dalam pandangan lain bahwa egaliter merupakan perbedaan yang berasal dari pilihan individu diperlakukan berbeda dari perbedaan karena nasib (Schlüter, 2022). Disamping itu bahwa dalam psikologi sosial egaliter dipandang sebagai nilai atau sikap seseorang, nilai egaliter cenderung dapat menghargai semua orang secara setara, menghindari prasangka, peduli kepada keadilan dan mendukung hubungan sosial yang harmonis (Schlüter, 2022)

Budaya egaliter sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari ideologi pendidikan yang kritis, dalam budaya egaliter ini memandang bahwa kehidupan merupakan persamaan, kebersamaan dan persatuan (Purwastuti, 2018). Doktrin egalitarianisme merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manusia sudah ditakdirkan memiliki kesamaan derajat, yang artinya bahwa doktrin ini mempertahankan hakikat manusia dalam hal yang sama pada status sosial, moral ataupun fundamental. Menurut Francis bahwa egaliter adalah anggapan sebagai nilai yang sama bukan dikarenakan apa yang bisa dilakukan namun berprinsip kepada kebergantungan satu dengan yang lainnya (Gulston et al., 2022)

Dari beberapa pengertian egaliter ini maka dapat diketahui bahwa suatu pandangan atau prinsip yang

menekankan bahwa semua manusia memiliki derajat, hak, dan kedudukan yang setara, tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, ras, jenis kelamin, agama, atau latar belakang lainnya.

4. Pengertian Pendidikan Karakter Egaliter

Egaliter merupakan sebuah sikap yang memandang sesuatu atau seseorang sederajat serta tidak menganggap rendah dan diskriminatif terhadap orang lain. Melalui egaliter ini memunculkan tindakan-tindakan yang manusiawi yang tidak membedakan umat manusia baik berdasarkan jenis kelamin, suku etnis, asal usul, latar belakang, sejarah atau historis, sosial, ekonomi, warna kulit dan lain sebagainya. Jika dipandang dalam konteks Islam bahwa sikap egaliter atau egaliter akan sejalan dengan ajaran mengenai persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) dan adanya rasa persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah basyariah*). Egaliter adalah pandangan atau prinsip yang menekankan kepada kesetaraan dan perlakuan adil terhadap semua individu, tanpa memandang seseorang tersebut dari beberapa faktor. (H & Yazid, 2025)

Teori Humanistik dengan tokoh utama Carl Rogers dan Abraham Maslow memiliki titik fokus bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang menjadi pribadi yang baik dan utuh, pendidikan karakter ini harus membina empati dan memberikan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari nilai kesetaraan manusia (Adziima, 2021).

Hal ini diperkuat dengan teori pendidikan moral dan nilai dengan tokoh utama Thomas Lickona yang memiliki fokus pendidikan karakter melibatkan aspek moral *knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Bahwa *Moral knowing*

membantu seseorang untuk mengetahui apa yang baik dan buruk, *moral feeling* membangun keinginan untuk dapat berbuat baik dari dalam diri dan *moral action* membentuk kebiasaan bertindak secara etis dan bertanggung jawab (Qadimunnur et al., 2022).

Egaliter ini jika dipandang dalam sebuah gaya kepemimpinan yaitu mendukung tidak adanya kesenjangan yang dibuat baik antara pemimpin maupun bawahan yang dijadikan sebagai anggota, serta anggota dapat mengekspresikan saran atau cara yang ditemuinya guna mencapai tujuan sebuah organisasi. Budaya egaliter dalam sebuah organisasi atau institusi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, melihat perkembangan zaman yang semakin masif sehingga budaya egaliter ini dapat menjadi salah satu gaya yang dapat dilakukan saat ini terutama pada generasi Z dan generasi Milenial. (Fardila et al., 2025)

Sejatinya bahwa pendidikan tidak hanya sebatas proses transfer ilmu atau proses belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, namun pendidikan sejatinya memiliki tujuan yang cukup luas salah satunya membentuk karakter seorang peserta didik maupun seorang mahasiswa.

Pendidikan yang berspektif terhadap kesetaraan gender saat ini menjadi tantangan yang cukup besar bahwa pendidikan ini akan berlandaskan kepada asas kesetaraan yang adil baik bagi seorang perempuan maupun bagi seorang perempuan yang tidak adanya tindakan kekerasan, serta memiliki tanggung jawab yang sama. Menurut Hamka berlandaskan pada Al-Quran surat Al-Alaq ayat 15 mengingatkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan

memiliki kesamaan baik secara asal usul yang jika ditinjau secara biologis, sehingga baik perempuan maupun laki-laki tidak ada perbedaan antara hak maupun kewajiban untuk memperlakukan perempuan dan laki-laki (Khoiriayti, 2024).

Menurut UNESCO bahwa pendidikan karakter egaliter dalam proses praktiknya akan melibatkan banyak aspek penting dan strategis seperti proses pembelajaran yang menekankan kepada nilai-nilai, diskusi kelompok serta refleksi kritis. Sehingga kurikulum yang dirancang melalui pendekatan ini tidak hanya menekankan kepada kemampuan secara akademik namun juga mengajarkan dan menanamkan berbagai nilai-nilai seperti keadilan, rasa empati, penghormatan terhadap berbagai hak asasi manusia (Rpfi'e, 2017).

5. Indikator Pendidikan Karakter Egaliter

Pendidikan karakter egaliter ini akan mengacu kepada nilai-nilai yang menekankan kepada kesetaraan, keadilan dan penghormatan terhadap berbagai hak asasi manusia. Sehingga pendidikan karakter egaliter memiliki beberapa indikator penting yaitu sebagai berikut : (Osindi, 2021)

a. Kesetaraan dalam perlakuan

Kesetaraan dalam perlakuan ini didefinisikan oleh Nasution sebagai pendidikan karakter egaliter yang mendorong tidak adanya tindakan diskriminasi dalam berbagai hal seperti status sosial, agama, suku maupun gender. Dalam hal ini bahwa setiap individu dapat menerima perbedaan yang terjadi di masyarakat dan menjadikan sebagai sebuah kekayaan.

b. Keadilan dalam akses pendidikan

Pendidikan karakter egaliter dalam hal ini diartikan sebagai sebuah indikator utama dalam akses pendidikan

yang setara bagi seluruh kalangan. Tidak adanya pembatasan dan ketidakadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang berkualitas dan merata.

c. Pengembangan rasa empati dan solidaritas sosial

Pendidikan karakter egaliter dalam hal ini bertujuan untuk dapat mengembangkan rasa empati pada setiap individu, dimana setiap individu harus memahami perasaan orang lain.

d. Pemberdayaan individu

Pendidikan karakter egaliter dalam hal ini akan melibatkan pada akses potensi setiap individu secara optimal tanpa adanya hambatan dari berbagai faktor eksternal.

Nilai-nilai pendidikan karakter egaliter ini sesungguhnya dikembangkan berdasarkan kepada berbagai sumber seperti agama, Pancasila, budaya maupun tujuan pendidikan nasional.

C. Konsep Teori Inklusif

1. Pengertian Inklusif

Inklusif berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Inklusif mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Smith menjelaskan bahwa inklusi juga mempunyai arti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan sosial dan konsep diri berupa visi misi sekolah. Menurut Fuchs dan Fuchs yang dikutip Smith, bahwa inklusi merupakan *banner* untuk menyerukan "*full inclusion*" atau *uncompromising inclusion* yang berarti penghapusan

pendidikan khusus. Menurut Baihaqi & sugiarmin menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial dan intelektual (Susilahati & Nurmalia, 2023).

Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Herawati, 2020).

Landasan filosofis pendidikan inklusif adalah kesetaraan hak pendidikan bagi semua anak. Ini sejalan dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan masyarakat yang menghargai keberagaman. Menurut Booth dan Ainscow bahwa Inklusif dalam pendidikan merupakan proses mengidentifikasi dan mengatasi hambatan pembelajaran serta partisipasi semua siswa, dengan fokus pada keberagaman dan penerimaan dalam sistem pendidikan. Sedangkan pengertian menurut Mitchell bahwa Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk menampung semua anak dalam satu sistem sekolah, memberikan kesempatan yang

sama untuk belajar dan berkembang tanpa diskriminasi (Azwar et al., 2024).

Menurut Avramidis & Norwich mendefinisikan teori inklusi dalam pendidikan menyatakan bahwa setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan inklusif. Menurut teori ini, inklusi bukan hanya tentang fisik hadirnya siswa di kelas, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan memberdayakan setiap siswa. Inklusi menurut Direktorat PKLK adalah suatu sistem ideologi dimana secara bersama-sama tiap-tiap warga sekolah, yaitu masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, para siswa, dan orang tua menyadari tanggung jawab bersama mendidik semua siswa sedemikian sehingga mereka berkembang secara optimal sesuai potensi mereka (Hasmyati et al., 2022).

Teori pembelajaran inklusif menekankan pentingnya merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Menurut teori ini, pendekatan pembelajaran harus memperhitungkan keberagaman siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Azwar et al., 2024)

Pendidikan karakter egaliter adalah pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai kesetaraan (equality), keadilan, dan non-diskriminasi kepada peserta didik. Inti dari pendekatan ini adalah memastikan bahwa setiap individu memiliki hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama, tanpa membedakan gender, status sosial, agama, etnis, latar belakang ekonomi, maupun kondisi lainnya.

Secara filosofis, konsep ini berakar pada teori keadilan dari John Rawls (1971) dalam *A Theory of Justice*, yang menegaskan prinsip *equal basic liberties* (kebebasan dasar yang sama untuk semua orang) dan *fair equality of opportunity* (kesetaraan kesempatan yang adil). Dalam konteks pendidikan, prinsip ini berarti setiap siswa harus memperoleh akses pendidikan, kesempatan berprestasi, dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi.

Selain itu, pemikiran Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* juga menjadi landasan penting. Freire menolak sistem pendidikan yang menindas atau memperkuat ketimpangan sosial. Pendidikan harus membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) agar peserta didik mampu memahami dan melawan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter egaliter tidak hanya membentuk pribadi yang adil, tetapi juga individu yang peka terhadap ketimpangan sosial.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter egaliter terlihat dalam:

- Tidak adanya perbedaan peran berdasarkan gender di sekolah.
- Kesempatan kepemimpinan yang terbuka untuk semua siswa.
- Sistem penilaian objektif tanpa bias.
- Kebijakan sekolah yang menolak diskriminasi.
- Fokus utamanya adalah menghilangkan ketimpangan dan perlakuan tidak adil, sehingga semua peserta didik berada pada posisi yang setara.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif ini memandang bahwa semua orang data memperoleh hak untuk mengenyam pendidikan yang sama. Tujuan pendidikan inklusif yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, meningkatkan akses dan partisipasi aktif semua siswa dalam proses pembelajaran, mengurangi diskriminasi dan meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan individu, mengembangkan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan membangun budaya toleransi, menyediakan dukungan yang sesuai bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus tanpa mengisolasi mereka dari teman sebaya (Azwar et al., 2024).

Adapun tujuan pendidikan inklusif bisa terealisasi menurut Sumiyati bahwa pendidikan inklusif memberi akses yang sebesar-besarnya bagi seluruh anak termasuk yang di dalamnya anak disabilitas agar hak-hak pendidikannya secara layak dapat dipenuhi, tercapainya pemerataan sistem belajar berkualitas yang sesuai berdasarkan keadaan, keahlian serta kebutuhan dari masing-masing siswa mampu terwujud dengan baik, membentuk individu yang memiliki kepekaan sosial dan menjadi bagian integral pada keluarga, masyarakat serta bangsa bisa diwujudkan. Pandangan lain bahwa tujuan pendidikan inklusif lainnya disampaikan oleh Illahi bahwa memberikan peluang seluas-luasnya ke semua peserta didik yang mempunyai kelainan fisik, mental, sosial dan emosional, maupun anak yang memiliki potensi bakat dan kecerdasan istimewa agar memperoleh pendidikan bermutu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Sedangkan tujuan lainnya adalah terwujudnya proses belajar yang tidak diskriminatif dan menghargai perbedaan peserta didik lainnya (Hasmyati et al., 2022).

Tujuan inklusif dalam dunia pendidikan menurut pendekatan berbasis hak asasi manusia menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak semua orang tanpa pengecualian sehingga kebijakan maupun praktik pendidikannya harus menghapuskan hambatan yang membuat kelompok tertentu terpinggirkan seperti disabilitas, gender, etnis, bahasa maupun kondisi ekonomi. Pendekatan ini menempatkan inklusi sebagai kewajiban negara atau lembaga sehingga penyesuaian terhadap kurikulum, pelatihan guru, fasilitas dan regulasi harus benar-benar dapat mengakses dan memberikan partisipasi penuh dalam pembelajaran (Almeqdad et al., 2023).

Disisi lain bahwa kekurangan seorang individu hadir disebabkan oleh lingkungan fisik, sosial dan kultural sehingga dalam konteks tujuan inklusif ini berarti pendidikan harus menghilangkan rintangan dan memberikan peluang bagi siapapun untuk dapat berpartisipasi dan menempatkan beban penyesuaian pada individu (Rapp & Granados, 2024).

Dalam pendekatan kapabilitas menilai bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya dilihat dari input seperti sekolah, jam belajar tetapi apakah peserta didik/mahasiswa memiliki kesempatan nyata untuk dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dan dapat berpikir kritis, belajar, berpartisipasi dalam masyarakat (Eneya & Mostert, 2019).

Pendidikan karakter inklusif adalah pendekatan yang menanamkan nilai penerimaan, penghargaan terhadap keberagaman, empati, dan partisipasi semua individu. Jika pendidikan egaliter menekankan kesamaan hak, pendidikan

inklusif menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Landasan utamanya dapat ditemukan dalam Deklarasi Salamanca UNESCO (1994) yang menyatakan bahwa sekolah harus mampu mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau latar belakang lainnya. Artinya, pendidikan tidak hanya terbuka untuk semua, tetapi juga harus mampu menyesuaikan sistemnya agar setiap individu dapat berpartisipasi secara optimal.

Teori pendidikan multikultural dari James A. Banks (2008) juga mendukung pendekatan ini. Banks menekankan pentingnya sistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman budaya dan identitas. Pendidikan harus membantu siswa memahami, menghargai, dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.

Selain itu, teori ethics of care dari Nel Noddings (2002) menekankan bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan empati dan kepedulian. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang untuk membangun relasi yang menghargai perbedaan.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter inklusif terlihat dalam:

- Sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus.
- Kurikulum yang fleksibel dan adaptif.
- Fasilitas ramah disabilitas.
- Pembelajaran yang menghargai perbedaan budaya dan agama.
- Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Fokus utamanya adalah menghilangkan eksklusi dan marginalisasi, serta memastikan setiap individu merasa diterima dan dihargai.

3. Prinsip Pendidikan Inklusif

Dalam pandangan Mudjito menyatakan bahwa terdapat prinsip-prinsip filosofis pada pendidikan inklusif yang harus diimplementasikan, yakni: (Hasmyati et al., 2022)

- a. Seluruh siswa mempunyai kesempatan dan hak yang setara pada proses belajar dan bermain secara bersamasama.
- b. Tidak boleh dibeda-bedakan dan direndahkan setiap anak karena berlandaskan kesulitan dan keterbatasan belajar.
- c. Selama di sekolah, tidak ada satu alasan apapun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak karena mereka merasa saling membutuhkan satu sama lain.

Skojen dan Johsen menyatakan jika terdapat tiga prinsip dasar pendidikan inklusi, yaitu: (Hasmyati et al., 2022)

- a. Tiap-tiap anak dimasukkan pada satu kelas, kelompok serta komunitas setempat.
- b. Diharuskan mengatur hari-hari sekolah disertai tugastugas belajar secara kooperatif dilandaskan atas kefleksibelan dan perbedaan pendidikan.
- c. Untuk memperoleh pemahaman dan wawasan secara memadai terkait pendidikan umum, khusus maupun teknik belajar individu, guru diharuskan dapat bekerjasama. Guru juga membutuhkan pelatihan agar dapat menerapkan apa yang telah diperoleh kemudian keberagaman antar individu di satukan di dalam kelas.

Budianto mengklasifikasi bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusif terbagi menjadi sembilan elemen dasar agar bisa terlaksana, antara lain:

- 1) Guru harus bersikap positif dalam kebinekaan.
- 2) Interaksi promotif.
- 3) Tercapainya potensi sosial dan akademik.
- 4) Pembelajaran yang adaptif.
- 5) Konsultasi kolaboratif. Belajar bermasyarakat.
- 6) Hubungan kemitraan antara keluarga dengan sekolah.
- 7) Belajar dan memiliki pemikiran yang independen.
- 8) Belajar secara terus menerus sepanjang hayat.

4. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki landasan dalam penyelenggaraannya. Landasan ini menjadi acuan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif secara filosofi berasal dari Pancasila. Pancasila sekaligus menjadi pilar dan cita-cita yang mendasar serta tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika. Filsafat inilah yang merupakan wujud pengakuan dari keberagaman baik kecerdasan, kekuatan fisik, finansial, budaya, agama, bahasa maupun lain sebagainya. Bhineka Tunggal Ika berpandangan bahwa setiap individu dengan latar belakang yang berbeda memiliki kesempatan yang sama tanpa terkecuali. Sehingga penyelenggaraan pendidikan Inklusif diharapkan dapat memberikan ruang bagi setiap individu tanpa terkecuali (Rafikayati & Badiah, 2020).

Landasan yuridis, bahwa pendidikan inklusif memiliki landasan yuridis yang hierarki dari undang-undang dasar, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal,

peraturan daerah hingga peraturan sekolah. Adapun landasan yuridis secara internasional dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai berikut : (Rafikayati & Badiah, 2020)

- a. Tahun 1948 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia
- b. Tahun 1989 Konvensi PBB tentang Hak Asasi Anak
- c. Tahun 1990 Deklarasi Dunia Tentang Pendidikan untuk semua
- d. Tahun 1993 peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan bagi Para penyandang cacat
- e. Tahun 1994 pernyataan Salamanca di Spanyol
- f. Tahun 2000 Kerangka Aksi Forum Pendidikan Dunia (Dakar)
- g. Tahun 2001 Flagship PUS tentang Pendidikan dan Kecacatan

Sedangkan Indonesia sendiri dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini berlandaskan kepada UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” serta ayat 2 “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai.” (Rafikayati & Badiah, 2020)

Disisi lain landasan empiris juga mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan inklusif telah banyak dilakukan di beberapa negara barat sejak tahun 1980-an. Sehingga hal demikian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif masih menjadi bagian yang penting dalam proses pelaksanaan pendidikan (Rafikayati & Badiah, 2020).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan Inklusif ini tentunya memiliki faktor penghambat serta faktor pendukung

didalamnya. Faktor pendukung merupakan faktor yang mendorong atau menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan faktor penghambat ini merupakan faktor yang tidak menunjang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Rafikayati & Badiah, 2020).

Menurut Skjorten menyampaikan bahwa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini yaitu provokasi dan sosialisasi, struktur organisasi yang didalamnya meliputi fungsi dan peran pelaksana, tenaga guru dalam mengelola kelasnya, peningkatan terhadap mutu pendidikan, sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar yang efektif serta efisien, fleksibilitas kurikulum, identifikasi dan assesmen serta kerjasama kemitraan (Rafikayati & Badiah, 2020).

Adapun faktor pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini dapat dilihat pada sikap dan keyakinan yang positif, akses ke kurikulum dan lingkungan, dukungan sistem, metode mengajar. sedangkan permasalahan atau persoalan dalam pendidikan inklusif ini seperti ketidaksiapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya, menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai, keterbatasan guru pembimbing khusus, keterbatasan terhadap aksesibilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta rendahnya dukungan warga sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan mereka (Rafikayati & Badiah, 2020).

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian, hal demikian dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti

untuk dapat mengembangkan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elsi Oktarina dan Laila Hidayatul Amin tahun 2023 dengan judul penelitian **“Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Inklusif.”** *Jurnal Annual Internasional Conference On Education Research* Vol. 1 No.1.
 - a. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.
 - b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan di sekolah dilakukan dengan sebaik mungkin mulai dari penetapan tujuan, perumusan strategi, kebijakan dan penjabaran terhadap prosuder dan penyiapan program penyaringan, serta pelaksanaan dilakukan dengan sesuai target yang telah ditentukan dan sistem evaluasi dilakukan dengan memantau pelaksanaan kegiatan, refleksi, analisis dan supervisi.
 - c. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh sama-sama memiliki fokus penelitian pada manajemen pendidikan karakter dan inklusif.
 - d. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti memiliki fokus penelitian pada manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif dengan wilayah penelitian pada tingkat pendidikan tinggi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elsi Oktarina dan Laila Hidayatul Amin hanya berfokus kepada manajemen pendidikan karakter melalui

- pendidikan inklusif yang wilayah penelitiannya pada satuan pendidikan sekolah dasar.
- e. Novelty dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan yang dilakukan oleh Elsi Oktarina dan Laila Hidayatul Amin bahwa tema utama penelitian ini pada manajemen pendidikan karakter egaliter, dengan pendidikan inklusif serta memiliki fokus kepada penanaman nilai karakter dalam lingkungan pendidikan tinggi, yang tidak disajikan dan dibahas oleh penelitian Elsi dan kawan-kawan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan dan Nurliana Cipta Apsari tahun 2019 dengan judul penelitian **“Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD).”**
 - a. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi.
 - b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan inklusif perlu diimplementasikan dalam sistem pendidikan sebagai upaya mewujudkan kesetaraan dan non diskriminatif bagi AdD seperti yang diungkapkan oleh beberapa peneliti. Implementasi pendidikan inklusif perlu memperhatikan berbagai sumber daya dan kondisi yang mendukung terwujudnya inklusifitas. Namun, dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif masih mengalami berbagai permasalahan dan hambatan. Pendidikan inklusif dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap AdD. Penerimaan sosial yang baik dalam lingkungan dapat menimbulkan dampak yang positif, sebaliknya penerimaan sosial yang

- buruk dapat menimbulkan dampak negatif bagi AdD. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.
- c. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas mengenai pentingnya pendidikan inklusif serta pendidikan dengan kesetaraan.
 - d. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan dan Nurliana Cipta Apsari dengan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Eko Setiawan dan Nurliana Cipta Apsari berfokus pada pendidikan inklusif guna mewujudkan kesetaraan dalam pendidikan serta tidak adanya diskriminatif dalam bidang pendidikan, adapun peneliti berfokus kepada manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif dalam sebuah lembaga pendidikan.
 - e. Novelty dalam penelitian ini bahwa Integrasi nilai karakter egaliter dalam pendidikan inklusif dimana Tidak hanya mengangkat inklusivitas secara umum, tetapi juga menggabungkan nilai *egaliter*, terutama dalam konteks sosial-keagamaan dan gender, yang tidak disajikan dan dibahas oleh penelitian Eko dan kawan-kawan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yoseph Daniel Ari Santie, Fitri Herawati Mamonto, Meiske Lasut, Romi Mesra tahun 2023 dengan judul penelitian **“Penerapan Gaya Kepemimpinan Egaliter Orang Minahasa di Universitas Negeri Manado”** Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 9 No.1.
 - a. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif sedangkan teknik

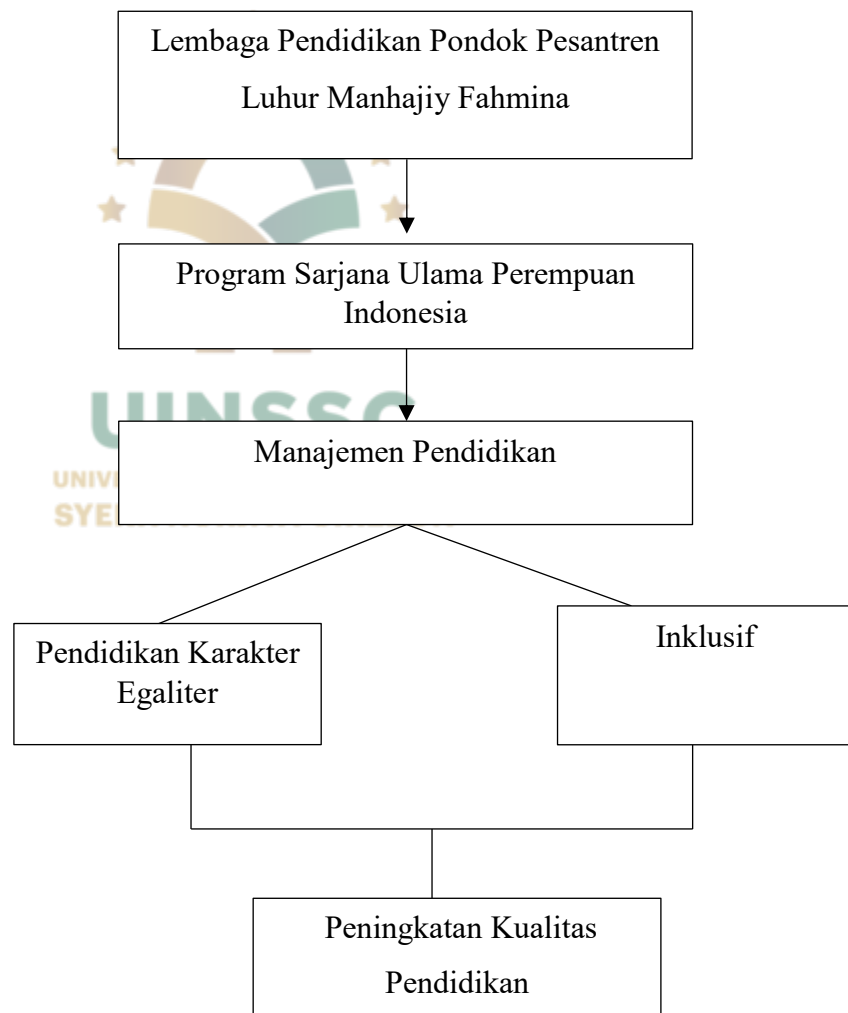
- pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan wawancara.
- b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin dengan menggunakan gaya egaliter ini memberikan dampak yang cukup banyak, pemimpin dengan gaya egaliter akan lebih mudah dihubungi, ditemui, memberikan dukungan dalam lingkungan kerja, menjadi pemimpin yang efektif, dapat melakukan kerja sama, memberikan penghargaan kepada karyawan.
 - c. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai egaliter dalam sebuah lembaga pendidikan.
 - d. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti berfokus kepada manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif adapun yang dilakukan oleh Yoseph Daniel Ari Santie, Fitri Herawati Mamonto, Meiske Lasut, Romi Mesra berfokus kepada gaya kepemimpinan dengan menggunakan konsep egaliter dalam sebuah lembaga pendidikan.
 - e. Novelty penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian Yoseph Daniel Ari Santie, Fitri Herawati Mamonto, Meiske Lasut, Romi Mesra bahwa penelitian ini fokus pada pendidikan karakter berbasis gender dan inklusivitas bukan sekadar gaya kepemimpinan, tapi pembentukan karakter berbasis nilai keadilan sosial dan kesetaraan gender, yang tidak disajikan dan dibahas dalam penelitian Daniel dan kawan-kawan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Larasati Azizah, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Manajemen Pendidikan Tahun 2020 dengan judul penelitian

“Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta.”

- a. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumen.
- b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan memiliki banyak pengaruh terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya dengan menerapkan gaya inklusif. Pemimpin menerapkan beberapa strategi penting baik menetapkan visi misi yang tegas dan jelas, terlibat secara aktif dan dapat berkolaboratif terhadap berbagai tugas dan tanggung jawab, melakukan berbagai audit, melakukan desain ulang untuk melaksanakan organisasi sekolah, dan lain sebagainya.
- c. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas mengenai konsep inklusif.
- d. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan yang dilakukan oleh Larasati Azizah bahwa penelitian hanya berfokus kepada inklusif adapun peneliti berfokus pada manajemen pendidikan karakter egaliter dan inklusif dalam sebuah lembaga pendidikan.
- e. Novelty penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati Azizah bahwa peneliti menggabungkan nilai inklusif dan egaliter secara bersamaan dalam pendidikan karakter, yang jarang dikaji secara terpadu dalam satu model manajerial.

E. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian menjadi bagian yang amat penting, hal demikian menjadi sebuah struktur dan panduan untuk dapat dilakukannya sebuah penelitian guna menganalisis, menjelaskan, memahami dan menarik sebuah kesimpulan. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran